

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lajnah Bahtsul Masa'il

Lajnah Bahtsul Masa'il merupakan kata majemuk yang berasal dari tiga kata, yaitu لجنة yang berarti instansi/lembaga, بحث yang berarti pembahasan, dan مسائل yang berarti masala-masalah. Dengan demikian Bahtsul Masa'il secara bahasa memiliki arti lembaga yang membahas masalah-masalah.¹

Lajnah Bahtsul Masail adalah sebuah lembaga otonom organisasi masyarakat NU yang berkecimpung pada pembahasan masalah-masalah kekinian yang berkembang di masyarakat dengan berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadits dan Kutub at Turats para mujtahid terdahulu.²

Rais Syuriah PBNU KH. Ahmad Ishomuddin mengemukakan bahwa Lajnah Bahtsul Masail setidaknya memiliki empat fungsi, diantaranya:

1. Fungsi Ilmiah

Bahtsul Masail merupakan forum menyelesaikan setiap persoalan yang ada dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning yang mu'tabar dan dibahas oleh kiyai yang keilmuannya tinggi. Dengan begitu setiap santri yang aktif dalam kegiatan Lajnah Bahtsul Masail akan memiliki wawasan ilmu yang lebih luas.

¹ Achmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. (Surabaya:Pustaka Progresif.2007)

² Ahmad Arifin, *Jurnal Asy Syir'ah*, vol. 43 No. 1, 2009.Di akses tanggal 22 Februari 2023

2. Fungsi Silaturahmi

Dengan adanya Lajnah Bahtsul Masail, para santri dari berbagai pondok pesantren bisa bertemu. Bermula dari pertkenganan, berbagi pengalaman hingga bercanda dengan obrolan ringan akan memunculkan hubungan baik dengan santri pondok lain. Sehingga akan menjalin tali silaturahmi dan menguatkan persaudaraan.

3. Fungsi Konsolidasi

Konsolidasi penting untuk saling mengenal antara santri yang satu dengan yang lainnya, bahkan menguatkan hubungan satu sama lain sebagaimana dua buah tangan yang saling kerja sama didalam menyelesaikan masalah dalam mencari solusi atas setiap masalah yang dihadapi.

4. Fungsi Kaderisasi

Pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama hidup dengan kiai-kiai yang cerdas dan berpengetahuan luas berdasarkan kitab-kitab kuning yang mu'tabar dan bisa dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, seandainya pesantren-pesantren NU terus hidup, maka NU akan terus hidup. Jika NU hidup, Indonesia juga akan terus mampu berdiri tegak dengan persatuannya.

Dalam lintas sejarah, Lajnah Bahtsul Masail banyak memiliki manfaat. Selain untuk ajang silaturahmi antar santri, juga dapat menjadi forum kajian

ilmiah bersama. Kemampuan santri untuk membaca, memahami dan mengontekstualisasikan kitab kuning dapat diasah dan diasuh. Selain dilaksanakan oleh santri, Bahtsul Masail juga didampingi oleh dewan perumus dan mushohih. Biasanya berasal dari ustadz dan kiai. Dari pendampingan ini, santri mendapatkan pencerahan ilmu saat menghadapi ragam pendapat ulama. Dengan kebiasaan ini, santri akan memiliki cara pandnag yang luas, menghargai perbedaan dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan KH Husein Muhammad, bahtsul masail adalah bagian integral tradisi keilmuan pesantren. Tradisi ini merupakan pengejawantahan tiga metode pembelajaran yang digariskan Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Pertama, *munadharah*, saling mengajukan pendapat atau pemikiran. Kedua, *mudzakarah*, saling mengingatkan dan menanggapi silang pendapat. Ketiga, *mutharahah*, saling menawarkan dan menguatkan argumentasi masing-masing pendapat. Karena itu, melalui forum ini akan terbangun sikap tegas sekaligus terbuka.

Sejalan dengan ini, pada tahun 1988, di pesantren Watucongol Magelang, ulama NU telah memutuskan garis besar mekanisme bahtsul masail. Tiga di antaranya adalah:

1. Memahami teks kitab klasik harus dengan konteks sosial historisnya. Poin ini merupakan bentuk kesadaran bahwa di satu sisi, literatur klasik sangat penting menjadi pegangan merespon dinamika masyarakat kontemporer. Namun di satu sisi, konteks historis antara dulu dan kini juga sangat menentukan dalam merumuskan hukum dan solusi. Solusi yang tepat di

masa lalu, belum tentu sepenuhnya tepat untuk era sekarang. Mengingat kondisi masyarakat yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menginginkan kemaslahatan.

2. Mengembangkan kemampuan melakukan observasi dan analisis terhadap teks kitab kuning. Kemampuan ini akan berbanding lurus untuk menangkap esensi teks kitab kuning. Selain memudahkan untuk melakukan kontekstualisasi, juga penting untuk memahami nalar epistemik ulama salaf. Dengan demikian, kita tidak hanya mendapatkan rujukan hukum secara literal saja, tetapi juga menangkap alur dan argumentasi metodologisnya. Dari titik inilah, pengembangan hukum secara metodologis (manhaji) dapat dimungkinkan.
3. Menghadapkan kajian kitab kuning dengan wacana aktual melalui bahasa yang komunikatif. Poin ketiga ini sangat penting untuk mendorong santri dan kalangan pesantren mampu menghidupkan kitab kuning. Hidup dalam artian dapat menjadi sumber inspirasi. Serta komunikatif turut andil meramalkan wacana aktual yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Lebih dari itu, mampu memberikan rumusan yang solutif, mudah dipahami, dan implementatif.

Lajnah Bahtsul Masail merupakan ikhtiar untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas santri melalui pengembangan forum bahtsul masa'il, kajian kitab kuning, studi hukum Islam, dan forum-forum ilmiah lainnya. Hal ini

dimaksudkan agar santri siap dan mampu menjawab masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.³

Terdapat empat komponen yang harus ada dalam *Lajnah Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri, yakni moderator, perumus, *mushohih*, dan peserta *bahtsul masail* itu sendiri. Moderator bertugas sebagai pengatur jalannya diskusi, perumus bertugas mengarahkan jalannya *bahtsul masail*, *mushohih* bertugas mengesahkan hasil *bahtsul masail*, dan peserta sebagai objek pembelajaran sekaligus pihak yang menyampaikan hipotesis beserta *ta'bir* atas permasalahan yang dibahas.

Masalah yang disajikan dalam *Lajnah Bahtsul Masa'il* Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo dianggap sah apabila sudah ditemukan referensi dari *Kutub Salaf al-Mu'tabaroh* yang sesuai dan mendapat persetujuan peserta *bahtsul masail*, perumus dan *mushohih* dengan cara mufakat. Sedangkan apabila masalah yang dibahas belum ditemukan jawaban dan *ta'bir* (referensi) yang tepat, maka masalah tersebut bisa dianggap *mauquf* (tertunda) dan bisa dibahas di *bahtsul masail* selanjutnya. Segala keputusan yang sudah ditetapkan dalam *bahtsul masail* Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo dapat dipertanggung jawabkan dan bisa di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Bahtsul masail di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo dalam pelaksanaannya melibatkan santri untuk belajar secara lebih aktif, kolaboratif, kritis dan melatih mereka agar terbiasa memecahkan suatu

³ Tim Sejarah BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo, *3 Tokoh Lirboyo* (Kediri: BPK P2L dan LTN Pondok Pesantren Lirboyo, 2011), h. 106.

permasalahan Fikih sesuai dengan arahan para dewan perumus. Penekanan kepada peserta didik agar aktif dalam pemecahan masalah dalam forum *bahtsul masail* juga mempunyai titik kesamaan dengan teori Bruner. Jerome Bruner mengungkapkan bahwa belajar merupakan bagaimana orang tersebut memilah, memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara lebih aktif. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam memecahkan masalah sehingga mereka terlatih untuk bisa memecahkan masalah.⁴

B. Mengasah Mental

Kata “mengasah” berasal dari kata dasar “asah” yang memiliki makna gosok dengan benda keras (supaya runcing, berkilap, dan sebagainya). Sementara kata mengasah memiliki beberapa arti, yaitu: menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras (batu dan sebagainya) supaya tajam atau runcing; mendabung, memepat, meratakan (gigi dan sebagainya); menyerudi; menghaluskan dan mengkilapkan (intan, permata dan sebagainya), mempertajam (dengan latihan) pikiran dan sebagainya supaya memiliki kemampuan.⁵

Sedangkan kata “mental” sendiri diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis,

⁴ Chotibul & Zaenal, “Bahtsul Masa’il sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual”, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol.6 No.01 (Maret 2020),h.24.

⁵ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Semarang: CV. Widya Karya, 2020,) h. 54.

jiwa atau kejiwaan.⁶ Dalam pengertian menurut KBBI, mental adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.⁷ Artinya mental adalah suatu hal yang tidak tampak atau terlihat langsung oleh mata, yang mana sangat berkaitan dengan batin dan watak manusia.

Selain itu kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Jadi, mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.⁸

Dengan demikian, mengasah mental memiliki arti mempertajam pikiran dan sebagainya supaya memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Perlu dipahami bahwa hidup ini memang penuh lika-liku. Hampir tidak ada hidup seseorang yang selalu lancar dan baik-baik saja. Bahkan orang yang sukses dan kaya raya pun tetap pernah melewati titik terendah dalam hidupnya. Meskipun demikian, kadar cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. juga

⁶ Moeljono Notosoedirdjo, Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014), h.23.

⁷ Pengertian Mental Menurut KBBI” (On-Line) Tersedia di: <https://Kbbi.Web.Id/Mental>, diakses tanggal 15 Juni 2023.

⁸ Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

berbeda-beda. Hal itu menyesuaikan kemampuan setiap hamba-Nya. Seperti yang terdapat dalam penggalan ayat surat Al Baqoroh:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... [البقرة: ٢٨٦]

Terjemahnya: *Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya (Q.S. Al Baqoroh:286)*

Seperti halnya kisah Jack Ma, seorang pendiri Alibaba Group. Ia telah melewati berbagai macam kegagalan hingga akhirnya sukses menjadi seorang pengusaha besar. Kisah Jack Ma bisa menjadi bukti kecil bahwa roda kehidupan akan terus berputar. Tidak ada kebahagiaan yang abadi dan tidak ada kesulitan yang kekal. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam surat Al Insiyroh yang berbunyi:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [الانشراح: ٤]

Terjemahnya : *Sesungguhnya beserta kesulitan terdapat kemudahan*

Untuk mencapai sesuatu hal yang besar, kita harus berjuang dari bawah dan melalui berbagai macam rintangan. Untuk bisa mengejar mimpi dan menjadi seseorang yang sukses, kita pasti akan terbentur dengan tekanan dan juga rasa yang stres. Sehingga kita membutuhkan mental yang kuat untuk dapat maju dan tidak mudah menyerah. Memiliki mental yang lemah hanya akan

menghalangi kita untuk berpikir lebih positif dan akan terjebak di dalam pola pikir yang bisa merendahkan mental diri sendiri.

Mempunyai mental yang kuat juga bisa membuat kita bisa melihat berbagai masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dengan begitu, kita akan jauh lebih mudah menemukan solusi atas permasalahan yang kita alami dengan cepat dan tepat. Pada prinsipnya, saat ada suatu hal yang terjadi, maka kita harus cepat mengatasi masalah tersebut. Hal itu selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Terjemahnya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Apapun yang kita hadapi di dalam hidup, mental yang kuat adalah solusi utama. Menurut Adler, motivasi yang kuat dalam kehidupan suatu individu adalah kekuatan melakukan kompensasi terhadap kekurangan-kekurangan yang nyata ataupun tidak, yang ada pada individu.⁹ Dan hal yang pertama kali

⁹ Moeljono Notosoedirdjo, Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014), h.205.

dilakukan agar mampu menerima kekurangan pada diri sendiri adalah memiliki mental yang kuat.

Golden Allport (1950) menyebutkan mental yang sehat dengan *maturity personality*. Dikatakan bahwa untuk mencapai kondisi yang matang itu melalui proses hidup yang disebutnya dengan proses *becoming*. Seseorang dikatakan sudah mencapai sosok yang matang jika:

1. Memiliki kepekaan diri secara luas
2. Hangat dalam berhubungan dengan orang lain
3. Keamanan emosional atau penerimaan diri
4. Persepsi yang realistik, keterampilan dan pekerjaan
5. Mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor
6. Menyatunya filosofi hidup

Untuk memiliki mental yang kuat, kita bisa melatihnya dengan beberapa cara. Ada beberapa kebiasaan yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan mental yang kuat. Berikut adalah beberapa diantaranya:

a. Selalu Berpikir Positif

Seorang manusia mungkin akan mengalami dan merasakan kegagalan dan kekecewaan dalam kehidupan pribadi ataupun profesional. Hal yang harus dilakukan adalah selalu berpikir positif, menerima kegagalan dan kekecewaan tersebut dan menjadikan semua itu sebagai pelajaran dan pengalaman penting untuk menuntun ke jalan yang

lebih baik karena dengan begitu, mental kita akan terbentuk dan tidak mudah terpuruk.

b. Selalu Mengingat Allah

Mental akan kuat jika memperoleh dukungan yang kuat juga. Sebagai seseorang yang percaya akan adanya Allah dan memiliki agama, tentu harus percaya bahwa Allah adalah satu-satunya dukungan terkuat di dunia.

c. Jangan Terlalu Memikirkan Perkataan Orang Lain

Komentar negatif yang berasal dari orang lain, bahkan mungkin dari orang-orang terdekat pasti akan terjadi. Mungkin ada banyak yang sering mendengar perkataan kurang enak dari mereka. Salah satu melatih mental agar tetap kuat adalah dengan tidak memusingkan perkataan negatif dari orang lain. Karena memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak penting justru akan membuat mental kita semakin terpuruk.

d. Asah Kemampuan Diri

Mengasah kemampuan diri bisa diperoleh melalui latihan, belajar, mengikuti kursus, dan mencoba strategi baru. Misalnya, bagi seorang mahasiswa yang akan mengikuti ujian semester perlu sekali belajar mengenai materi-materi yang pernah dijelaskan oleh dosen terkait. Dengan begitu, akan lebih percaya diri untuk menghadapi ujian tersebut.

e. Melakukan Satu Hal Sulit Dalam Satu Minggu Secara Rutin

Memiliki mental yang kuat, itu artinya harus berani berbuat. Untuk melatih mental, bisa belajar hal baru yang mungkin sebelumnya belum pernah dilakukan sama sekali. Misalnya dengan mengikuti kursus tertentu. Seseorang harus mendorong untuk keluar dari zona nyaman. Jangan membatasi diri dengan rasa takut akan kegagalan.

f. Menjaga Kesehatan Fisik Dengan Baik

Salah satu cara melatih mental yang tidak dapat dipisahkan adalah dengan menjaga kesehatan fisik. Untuk dapat melakukan berbagai kegiatan fisik secara maksimal, tentu membutuhkan fisik yang sehat, begitu juga sebaliknya. Sehingga, supaya mental menjadi lebih kuat dan sehat, maka juga perlu berolahraga secara teratur, tidur yang cukup dan mengonsumsi makanan bergizi.

g. Menulis Hal-hal yang Disyukuri

Dengan menulis hal-hal yang disyukuri, pandangan terhadap hidup akan berubah. Dimana rasa syukur yang ditanamkan setiap harinya bisa membantu untuk menurunkan stres dan membuat tidur lebih nyenyak dan berkualitas. Hal tersebut bahkan telah terbukti secara ilmiah.

Menjadi manusia yang kuat dan tegar menghadapi masalah di masyarakat sangat dibutuhkan. Terbukti uji mentalitas santri yang sudah lama di pesantren ketika sudah hidup di masyarakat siap menghadapi permasalahan dan

dinamika masyarakat. Bagaimana tidak, pesantren sebagai gambaran hidup di masyarakat yang berisikan homogen santri bisa menjadi sebuah gambaran faktual hidup di Masyarakat. Berbagai macam karakter mereka sudah harus menjadi sajian setiap harinya yang harus dihadapi.

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an memiliki banyak kegiatan yang secara tidak langsung memiliki fungsi tersirat dalam mengasah mental guna mencetak santri yang *survive* hidup di Masyarakat. Santri mampu menghadapi permasalahan tanpa harus dengan amarah.

C. Santri

. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyata. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren.

- b. Santri Kalong/nduduk yaitu yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren. Mereka belajar seperti santri-santri mukim akan tetapi mereka pulang dan pergi ke rumahnya masing-masing.

Kebanyakan seorang santri lebih memilih tinggal di pesantren karena:

1. Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai atau Ibu Nyai yang mengasuh pesantren tersebut.
2. Berkeinginan untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, pengorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.
3. Berkeinginan memusatkan perhatian pada studi pesantren tanpa harus disibukan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

D. Pondok Pesantren

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" (*Jawa*: cantrik) berarti murid padepokan, atau murid orang pandai dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Pesantren (pesantrian) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Berdasarkan sekretariat direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama yang dikutip dari laman koran republika di tahun 2016, terdapat 28.194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4.290.626 santri. Pesantren memiliki tradisi khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi untuk kelangsungan hidup pesantren dari waktu ke waktu.

Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia.

Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama.

Berdirinya pesantren dengan berbagai unsur dan elemennya yakni pondok, mesjid, pengajian kitab, santri dan kiai merupakan media dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang memiliki kedudukan signifikan dan merupakan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historinya, bahwa sesungguhnya pondok pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan *da'i/muballigh*.

Keberadaan pesantren, turut menghiasi sejarah pendidikan nasional dan bahkan sejarah perjuangan bangsa melawan colonial. Walaupun pada masa penjajahan, pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebagian besar berada di daerah perdesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diemban oleh pesantren. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren memiliki sifat yang lentur (*flexibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Dan hingga saat ini, pesantren masih tetap berdiri dengan jumlah santri yang semakin meningkat di setiap tahunnya.